**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KONFLIK DI WILAYAH TIMUR TENGAH**

**Mengapa wilayah Timur Tengah rentan bagi terjadinya konflik ?**

Hal ini karena adanya beberapa alasan mendasar yang memungkinkan terjadinya konflik, yaitu:

1. Faktor iklim dan nutrisi.

Iklim di wilayah Timur Tengah yang panas dan lembab (sub tropis) dapat mengakibatkan tingginya temperamen seseorang, ditambah dengan kegemaran masyarakat Timur Tengah mengkonsumsi daging yang panas, membuat perilaku mereka mudah tersinggung dan akhirnya sering berujung konflik.

1. Adanya batas-batas wilayah yang tidak jelas.

Batas wilayah negara-negara di Timur Tengah pada umumnya ditentukan oleh penguasa colonial di masa lalu, sehingga pasca-kolonialisme sering menimbulkan permasalahan. Juga batas-batas wilayah negara ada yang ditentukan berdasarkan perang, contoh: negara Israel.

1. Adanya perbedaan secara geografis:
2. Adanya perbedaan yang menyolok tentang luas wilayah: ada negara yang wilayahnya luas, tetapi ada pula negara yang wilayahnya sempit, sehingga ada kecenderungan negara yang luas ingin menganeksasi atau menghukum negara kecil, contoh:konflik antara Irak dan Kuwait pada tahun 1990 yang dipicu oleh perselisihan kuota minyak OPEC, konflik antara Arab Saudi dan Qatar yang dipicu oleh ketidaktertundukan Qatar terhadap Saudi.
3. Ada negara yang mempunyai banyak laut, tetapi ada pula negara yang aksesnya menuju ke laut terbatas, contoh: Mesir mempunyai 2 laut (Laut Tengah dan Laut Merah), Arab Saudi memiliki 2 laut (Laut Arab dan Laut Merah), Yordania karena kebaikan Arab Saudi maka mempunyai akses ke laut (Teluk Aqobah), sementara Irak adalah negara yang akses lautnya terbatas.
4. Adanya perbedaan kekayaan alam: ada negara yang memiliki sumberdaya alam berupa mineral (minyak, gas,deposit uranium, besi, fosfat,dll) dan ada yang tidak memiliki sumber tsb. Perbedaan sumberdaya alam ini apabila terdapat di wilayah perbatasan, akan mengakibatkan potensi konflik yang sangat tinggi, contoh : konflik antara Marokko dan Mauritania serta Aljazair atas wilayah Sahara Barat, konflik antara Libya dan Chad atas wilayah Jalur Auzou
5. Ada negara yang memiliki cukup air, dan ada yang tidak, Perbedaan sumberdaya alam berupa airini apalagi terdapat di wilayah perbatasan juga akan mengakibatkan potensi konflik yang sangat tinggi, contoh: konflik antara Mesir, Ethiopia, dan Sudan dalam memperebutkan debit air sungai Nil, konflik antara warga Palestina di wilayah Tepi Barat dengan warga Israel yang bermukim di wilayah tsb dalam memperebutkan pasokan air sungai Yordan, sengketa antara Turki, Suriah, dan Irak atas alokasi air Sungai Eufrat, sengketa antara Arab Saudi, Oman, dan Abu Dhabi atas oase Buraimi, dst.
6. Ada negara yang berbatasan dengan Israel dan ada negara yang letaknya jauh dari Israel. Intensitas konflik antara negara yg dekat atau berbatasan langsung dengan Israel ini sangat tinggi, mssal: konflik Lebanon (Hizbullah) melawan Israel tahun 2006, konflik Hamas dan Jihad Islam melawan Israel sepanjang masa sejak berdirinya Hamas tahun 1987, konfllik Suriah-Israel,dll. Meskipun demikian, bukan berarti negara yang jauh dari Israel tidak memiliki intensitas konflik yang tinggi, misal perseteruan antara Iran dan Israel sejak pasca-revolusi Khomeini di Iran tahun 1979.
7. Secara demografis, adanya perbedaan jumlah penduduk yang sangat tajam sehingga menimbulkan arus perpindahan penduduk illegal dari negara padat ke negara yang kurang padat, apalagi arus perpindahan itu dipicu oleh adanya konflik internal, misal: konflik Suriah, konflik Afghanistan, konflik Irak, dst.
8. Secara etnis, adanya perbedaan etnis dan keberadaan minoritas etnis di negara-negara Timur Tengah. Mayoritas negara di Timur Tengah beretnis Arab, tetapi ada juga etnis minoritas Kurdi di Turki (terbanyak), di Irak, di Iran, di Suriah, dan di Armenia. Ada juga minoritas etnis Armenia di Cyprus dan Lebanon. Etnis Berber di Afrika Utara (Marokko), Persia di Iran, Yahudi di Israel, etnis Turki di Turki.
9. Adanya perbedaan agama: Islam, Kristen, Yahudi. Perbedaan pemahaman agama/ mahzab sering menjadi pemicu konflik di Kawasan TimurTengah.
10. Adanya perbedaan bentuk pemerintahan: ada negara yang berbentuk monarkhi, Sebagian besar di wilayah Teluk: Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, Qatar, Oman, dan Uni Emirat Arab, Yordania, Marokko. Ada pula negara -negara yang berbentuk republic. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan orientasi politik luar negeri, juga ada kecenderungan negara yang berbentuk republic ini ingin menghancurkan negara yang berbentuk monarkhi karena dianggap tidak sesuai dengan Pan-Islamisme dan Pan-Arabisme.
11. Adanya legitimasi politik yang rendah di antara negara-negara Timur Tengah, yang berujung pada labilnya politik di negara-negara tersebut, contoh merebaknya revolusi Arab Spring yang dimulai dari Tunisia akhir tahun 2010 dan secara domino berefek ke seluruh Kawasan: ke Mesir, Libya, Suriah, Bahrain, dan juga Arab Saudi.
12. Susahnya mewujudkan integritasi nasional dan regional di Kawasan ini. Integrasi nasional di beberapa negara Arab sering susah terwujud karena adanya factor intervensi dari sesame negara Arab atau bahkan intervensi dari luar Kawasan, sebagai contoh: terjadinya kendala2 dalam integrasi nasional di Irak, Lebanon, Palestina, Libya, Suriah, Yaman, dll. Sedang integrasi regional yang berusaha diwujudkan dalam bentuk organisasi Liga Arab telah lama melemah karena factor intervensi dari luar juga.
13. Adanya campurtangan atau intervensi asing yang sangat kuat di Kawasan ini, terutama oleh negara-negara superpower yang memiliki kepentingan geopolitik sangat besar terhadap wilayah tsb.